

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Yellowface* karya R.F. Kuang. Simpulan dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yang meliputi konstruksi ironi melalui struktur naratif serta posisi ironi dalam kaitannya dengan *implied author*. Dengan demikian, simpulan tidak hanya merangkum temuan-temuan teknis dalam aspek elemen naratif Genette, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi naratif dalam *Yellowface* menghadirkan ironi yang berfungsi kritis dalam hubungan narasi dan *implied author*. Sementara itu, bagian saran diarahkan untuk memberikan peluang pengembangan kajian lanjutan, baik terhadap *Yellowface* maupun terhadap isu-isu literer dan kultural yang relevan.

7.1 Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ironi dalam *Yellowface* dibangun melalui strategi naratif yang kompleks sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap industri sastra kontemporer. Pertama, melalui lima aspek naratologi Genette, terlihat bahwa ironi dikonstruksi lewat manipulasi urutan waktu, ritme penceritaan, pengulangan motif, keterbatasan perspektif, serta kontradiksi suara naratif. Seluruhnya memperlihatkan bagaimana narasi June yang tampak meyakinkan justru menyingkap ketidakandalan dan kepalsuan di balik narasi yang disampaikan.

Ironi pada tataran tata ditemukan melalui manipulasi urutan waktu yang menghasilkan kontras sistematis antara klaim awal narator dan informasi yang

diungkap belakangan. Pola analepsis/prolepsis menunda atau memajukan informasi kunci sehingga klaim membenaran diri narator terkikis oleh pengungkapan berikutnya. Dengan demikian, penyusunan urutan peristiwa berfungsi sebagai mekanisme ironi yang mengontraskan ucapan narator dengan realitas cerita yang terkuak kemudian.

Sementara itu, dalam aspek durasi, ironi muncul melalui teknik *summary*, *pause*, *scene*, dan *ellipsis* yang digunakan untuk menekankan atau menyamarkan elemen-elemen penting sepanjang narasi dalam novel berlangsung. June secara strategis memperpanjang narasi pada bagian-bagian yang mendramatisasi kerja keras dan penderitaan June, sekaligus merangkum atau melewati secara cepat peristiwa-peristiwa penting yang memperlihatkan cacatnya moral June, yang dalam hal ini adalah tindakan plagiarisme dan apropriasi budaya yang ia lakukan. Dengan adanya ritme penceritaan yang tidak seimbang, terlihat bagaimana hal tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan persepsi pembaca.

Selanjutnya dalam aspek frekuensi, ironi tercermin dari pengulangan naratif atas motif justifikasi diri dan klaim kepenulisan yang dilakukan oleh June. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat intensitas kesan *unreliable* June sebagai narator, tetapi kemudian juga membentuk ironi ketika pernyataan yang terus menerus ia ulangi semakin tidak berkredibilitas. Salah satunya dapat dilihat melalui June yang berulang kali menyatakan bahwa ia telah bekerja keras untuk menyempurnakan naskah Athena demi kebaikan Athena itu sendiri, atau bahwa Athena memang seolah-olah mewariskan naskah tersebut untuknya, pembaca justru semakin menangkap adanya usaha manipulatif yang disengaja. Di sinilah ironi

tersebut terbentuk yakni ketika peristiwa yang diceritakan berkali-kali seolah untuk mengukuhkan kebenaran, justru memperlihatkan kepalsuan yang mendasarinya.

Kemudian dalam aspek modus, ironi dapat terlihat melalui teknik *focalization* yang sepenuhnya terpusat pada June sebagai *internal focalizer*. Karena narasi dibentuk sepenuhnya dari perspektif tokoh utama yang bersangkutan langsung dengan konflik, pembaca hanya menerima dunia cerita melalui kacamata tokoh yang problematik dan bias. Namun, dari keterbatasan perspektif inilah justru pengarang mengolah ironi, ketika disadari bahwa sudut pandang June menyembunyikan atau memelintir realitas, hal ini mendorong untuk membaca “di balik” narasi. Keterbatasan sudut pandang ini menjadi medan ironi karena meskipun narasi tidak pernah keluar dari kepala June, inkonsistensi dan manipulasi dalam pikirannya dapat tetap teridentifikasi. Ironi ini diperkuat dengan jarak yang diciptakan antara apa yang June pahami dan apa yang pembaca pahami, sebuah celah yang disengaja oleh pengarang untuk memancing kesadaran kritis terhadap narasi yang bias.

Terakhir, ironi dalam aspek tutur terbaca paling tajam dalam relasinya antara narator dan *implied author*. Dengan memilih untuk menarasikan seluruh cerita dari sudut pandang tokoh yang problematik, *Yellowface* menciptakan *voice* yang tidak hanya *unreliable*, melainkan juga sarat kontradiksi. Ketegangan antara siapa yang berbicara dan nilai yang diimplikasikan oleh teks menjadi titik balik dalam strategi naratif novel ini. Melalui konstruksi *voice* tersebut terlihat kontradiksi moralitas June, sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk menangkap ironi yang tersembunyi di balik klaim pembelaannya.

Kedua, ironi dalam *Yellowface* menyingkap jarak evaluatif antara narator dan nilai *implied author* dengan cara mengungkap kontradiksi dalam penceritaan June, memperlihatkan bahwa klaim narator selalu ditentang oleh nilai-nilai yang diisyaratkan teks. Ironi bukan hanya strategi estetis, tetapi juga perangkat kritis yang memosisikan pembaca untuk membedakan antara suara narator yang penuh justifikasi dan sistem nilai yang lebih luas yang ditawarkan teks. Narator berusaha menampilkan dirinya sebagai sosok yang sah dan berhak atas pengakuan, tetapi ironi dalam penceritaannya justru mengarahkan pembaca untuk menangkap adanya ketidakselarasan antara klaim narator dan nilai-nilai yang dijalankan teks. Dengan kata lain, ironi berfungsi sebagai medium yang menggarisbawahi bahwa narator tidak sepenuhnya dapat dipercaya dalam menafsirkan tindakannya sendiri.

Relasi antara pengarang dan narator menunjukkan bahwa June sebagai narator homodiegetik sering kali mengedepankan pembelaan diri melalui justifikasi verbal, tetapi ironi menyingkapkan bahwa pembelaan tersebut rapuh dan sarat bias. Pembaca diarahkan untuk melihat celah antara klaim narator dengan kenyataan yang terungkap di balik narasi. Di sinilah *implied author* hadir sebagai oposisi yang menegaskan bahwa nilai kesadaran etis tidak sejalan dengan sikap narator. Kemudian, ironi mengoperasikan jarak evaluatif melalui kritik terhadap sistem nilai yang lebih luas. Narasi June dibangun dengan nada penuh pembelaan, tetapi ironi memosisikan pembaca untuk menangkap bagaimana narator terjebak dalam logika yang ia sendiri kritisi. Dengan demikian, teks menegaskan bahwa klaim narator bukanlah kebenaran final, melainkan bagian dari permainan retorik yang justru membuka jalan bagi pembacaan kritis.

Ironi ini tidak hanya bekerja dalam tataran isi cerita, tetapi juga menghasilkan refleksi metanaratif mengenai struktur kuasa dalam dunia sastra kontemporer melalui narasi yang dihadirkan dalam novel *Yellowface* tersebut. Melalui penggunaan suara dominan yang penuh cela, *implied author* menyorot betapa batas representasi sering kali dibentuk oleh sistem penerbitan yang eksklusif dan arbitrer. Keputusan untuk menempatkan narasi dari perspektif yang secara ideologis cacat menjadi strategi untuk mengekspos kerangka pikir kapitalisme sekaligus logika pasar yang membentuk nilai dalam dunia penerbitan. Dengan demikian, *Yellowface* tidak hanya menjadi kisah tentang apropriasi, tetapi juga sebuah kritik performatif terhadap mekanisme industri sastra yang menentukan siapa yang berhak berbicara dan bagaimana suara itu diakui.

Dari temuan tersebut dapat ditarik makna yang lebih luas mengenai posisi Kuang sebagai pengarang historis. Dengan menggunakan ironi, Kuang menyampaikan kritik terhadap praktik penerbitan dan wacana representasi yang cenderung membatasi pengarang berdasarkan identitas etnis. Novel ini, melalui proyeksi June dan Athena, berfungsi sebagai metafiksi kritis yang menolak logika pasar sekaligus menyoroti kerentanan penulis diaspora dalam industri sastra. Makna akhirnya ialah bahwa *Yellowface* bukan hanya kisah persaingan antarpengarang, melainkan refleksi Kuang atas dirinya sendiri dan posisinya di dunia kepengarangan. Kesadaran ini menempatkan novel sebagai karya yang melampaui hiburan, menjadi komentar satir terhadap relasi antara identitas, pasar, dan otoritas sastra. Dengan demikian, *Yellowface* dapat dibaca sebagai teks yang

menghadirkan ironi ganda, ironi naratif yang dibangun dalam cerita, sekaligus ironi kultural yang mengkritik sistem yang melingkupi pengarangnya.

7.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, baik untuk pengembangan studi akademik di bidang kajian sastra maupun untuk pembacaan kritis terhadap karya *Yellowface* itu sendiri. Penelitian ini membuka kemungkinan pengembangan analisis lebih lanjut mengenai ironi dalam karya-karya kontemporer yang ditulis oleh penulis dari kelompok minoritas. Strategi seperti yang dilakukan oleh Kuang mengindikasikan bahwa ironi bukan hanya menjadi bagian dari perangkat stilistik, melainkan menjadi alat kritik yang efektif terhadap struktur kekuasaan yang terdapat dalam dunia penerbitan ataupun dalam produksi budaya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan naratologi seperti yang ditawarkan Genette dan Booth dapat digunakan dalam kajian-kajian lain yang hendak mengeksplotasi cara kerja representasi, identitas, dan politik suara dalam narasi sastra.

Kedua, peneliti menyadari adanya sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, fokus kajian hanya diarahkan pada satu karya, yaitu *Yellowface*, sehingga hasil analisis belum dapat dibandingkan dengan representasi ironi dalam karya lain, baik karya Kuang sendiri maupun karya penulis kontemporer lain yang mengangkat isu serupa. Kedua, penggunaan teori naratologi Genette yang dipadukan dengan konsep *implied author* Booth memberikan kerangka analisis yang kuat, tetapi sekaligus membatasi penelitian ini pada aspek struktur naratif dan

jarak aural, sehingga dimensi lain seperti resepsi pembaca atau konteks sosial-historis tidak dibahas secara mendalam. Ketiga, penelitian ini tidak menyinggung secara luas mengenai bagaimana ironi beroperasi lintas medium, misalnya dalam adaptasi film, drama, atau media digital, padahal isu representasi dan identitas juga hadir kuat di ranah tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya. Kajian perbandingan antara *Yellowface* dan karya-karya lain yang mengandung kritik serupa, baik dalam ranah sastra Barat maupun Asia, akan memperkaya pemahaman mengenai strategi ironi dalam mengomentari kuasa dan identitas. Penelitian lain juga dapat mengembangkan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan menggabungkan naratologi dengan studi resepsi atau analisis budaya populer, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak ironi dalam konstruksi wacana publik. Terakhir, saran juga ditujukan kepada pembaca umum untuk membaca novel ini tidak hanya sebagai kisah moral atau sindiran terhadap dunia sastra, tetapi juga sebagai refleksi kritis tentang bagaimana kuasa bekerja melalui siapa yang *diizinkan* untuk berbicara, dan bagaimana posisi seseorang memengaruhi cara sebuah cerita diterima dan diberi nilai dalam ruang publik.